

## Peran Status Ekonomi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMK Babussalam Montong Sari Lombok Timur

**Budi Mansur**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Amin Gersik, Kediri, Lombok Barat  
*budi.mansur15@gmail.com*

### ABSTRAK

Jurnal ini membahas tentang peran status ekonomi dalam meningkatkan prestasi belajar dan akan memfokuskan penelitian pada dua aspek yaitu Bagaimana bentuk status sosial ekonomi orang tua siswa di SMK Babussalam Kecamatan Jeruwuru Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2018/2019. Bagaimana peran status sosial ekonomi orang tua siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Babussalam Montong Sari Kecamatan Jeruwuru Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam kajian pustaka sebagai dasar memperkuat teori dalam penelitian ini memaparkan beberapa hal tentang: pengertian tingkat status sosial ekonomi orang tua, Indikator tingkat status sosial ekonomi orang tua, hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan sikap pergaulan siswa, pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan beberapa metode di dalam mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan tiga metode yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara sedangkan untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, perpanjangan waktu dan bertanya pada teman sejawat. Sedangkan data yang didapat dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan rumusan masalah. Sedangkan kesimpulan dari penelitian ini berisi tentang: bahwa bentuk status sosial ekonomi orang tua siswa bervariasi yaitu tergolong orang kaya dan miskin artinya tidak ada yang memiliki penghasilan yang sangat tinggi maupun penghasilan yang sangat rendah. Sedangkan peran status orang tua siswa sangat membantu proses dan kelancaran belajar hal itu dapat dilihat dari: orang tua gemar menyumbang, mampu menunjang fasilitas belajar anak, tidak menonggak pembayaran, pakaian siswa terlihat bersih dan rapi dan gemar menabung.

**Kata Kunci:** Status, sosial, ekonomi, prestasi belajar

### A. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu dihadapkan pada berbagai masalah-masalah sosial masyarakat yang demikian kompleks. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai : masalah sosial, masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, masalah pendidikan ataupun masalah-masalah lainnya.

Pada masyarakat disekitar kita dapat kita temui perbedaan-perbedaan tingkat status sosial atau biasa disebut strata sosial maupun kebudayaan. Dan dapat diamati dalam kehidupan di masyarakat terdapat adanya kelompok-

kelompok tertentu yang cukup banyak jumlahnya, kelompok yang satu berbeda dengan kelompok yang lain. Sehubungan dengan ini kelompok sosial dapat di rumuskan sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut, (Sheriff :1957)

Kelompok-kelompok masyarakat kita membedakan berbagai kedudukan menurut suatu skala tinggi rendah kedudukan yang mengakibatkan adanya sejumlah lapisan sosial terdiri dari sejumlah kedudukan resmi, yang dianggap sama tinggi atau sama rendah tingkatannya. Orang yang dianggap menempati kedudukan yang lebih tinggi dari pada kedudukan tertentu dianggap mempunyai gengsi atau prestisedan yang lebih tinggi diperlihatkan sesuai dengan kedudukannya.

Namun peribahasa ini akan lebih dispesifikan dan disoroti dalam kehidupan Civitas Akademika dimana yang menjadi sorotan adalah siswa, sebagai mana yang terjadi di masyarakat, dunia sekolah pun telah terkena imbasnya dalam hal pelapisan sosial ini, dunia sekolah yang saharusnya dijadikan tempat penyelenggaraan pendidikan, tempat menimba ilmu, dan mengasah wawasan namun bagi sebagian orang di rubah fungsinya menjadi tempat unjuk segala-galanya, dan gaya hidup siswa ini tidak terlepas dari tingkat status sosial orang tuanya ataupun tingkat perekonomiannya.

Dengan demikian tinggi rendahnya tingkat status sosial orang tua dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi terhadap pola pergaulan gaya hidup siswa. Orang-orang yang menempati kedudukan pada lapisan sosial yang sama akan lebih sering bergaul satu sama lain jika dibandingkan dengan orang-orang dari lapisan sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah. Realita yang sering kita lihat seorang anak yang orang tuanya ambil saja contoh seorang pejabat yang dimilikinya. Sebaliknya anak seorang petani atau pegawai tingkat bawah merekapun akan mencari kelompok pergaulan dengan orang yang sepadan dengan mereka. Sebab dari berbagai pengalaman, seorang anak merasa canggung atau rendah diri bila bergaul dengan kelompok pergaulan yang tidak sebanding dengan mereka, karena mereka akan merasa kalah dalam segala hal apalagi yang berkaitan dengan gaya hidup dan fasilitas-fasilitas tertentu.

Jadi disini dapat kita lihat adanya pengklasifikasian terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan lingkungan, yang lambat laun akan menimbulkan permasalahan berupa kesenjangan sosial, pengkotak-kotakan antara si kaya dengan si miskin. Namun berbeda halnya dengan permasalahan yang terjadi ketika seorang anak khususnya siswa yang merasa dan menyadari memiliki arang tua yang tatus sosial dan ekonominya dalam masyarakat biasa saja dan tidak memiliki suatu jabatan tertentu. Namun bergaul dengan teman-teman yang jauh berbeda dengan dia, dengan meniru pola hidup dan pola pergaulan mereka. Inilah tentunya yang akan menimbulkan permasalahan baik dalam lingkup keluarga dan seterusnya akan berdampak pula dalam kesehariannya di masyarakat.

Sorotan utama disini adalah siswa khususnya siswa tarbiyah (kependidikan) yang suatu saat nanti akan menjadi seorang tenaga ahli yang dihasilkan oleh perguruan tinggi yang diharapkan mampu menyingkapi masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Oleh sebab itu seorang siswa diharapkan dapat memiliki tiga jenis kemampuan yang meliputi kemampuan personal, akademis dan profesional dimana:

1. Kemampuan personal adalah kemampuan keperibadian .dengan kemampuan ini para tenaga ahli di harapkan memiliki pengetahuan sehingga menunjukkan sikap, tingkah laku dan tindakan yang mengenal nilai-nilai keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan (pancasila), serta memiliki pandangan luas dan kepekaan terhadap berbagai masalah yang di hadapi oleh masyarakat Indonesia.
2. Kemampuan akademik adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah, baik lisan maupun berfikir logis, kritis, sistematis, dan analitis, mempunyai kemampuan konsepsional untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang di hadapi serta mampu menawarkan alternative pemecahannya.
3. Kemampuan profesional adalah kemampuan dalam bidang profesi tenaga ahli yang bersangkutan. Dengan kemampuan ini, para tenaga ahli diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam bidang profesinya, (Wahyu : 1986).

Dari beberapa kemampuan yang selayaknya harus dimiliki oleh tiap-tiap siswa tersebut maka seyogyanya seorang siswa mampu menempatkan dirinya

pada tempatnya dalam arti dalam kehidupan dunia sekolah yang penuh dengan keilmiah, intelektualisme, idealisme dan lain sebagainya. Maka haruslah di barengi dengan kecerdasan spiritual (spiritual question) dimana dalam hal ini masuk nilai-nilai etika, ahlak, moral dan lain sebagainya karena tujuan pendidikan seperti yang dinyatakan, (Dholfier : 1982). Selain menciptakan manusia-manusia yang memiliki kemampuan intelektual yang baik namun juga untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati, (Husni : 2001). Oleh sebab itu siswa di harapkan mampu membawa misi-misi keilmiahannya, intelektualisme, idealisme serta kecerdasan ahlak dan budi pekertinya dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya dengan mengamalkan etika dan hidup sederhana, menjauhkan diri dari gaya pergaulan yang akan membawa pada kehancuran moral dan diri sendiridengan menghindari gaya hidup berfoya-foya, mubadzir sehingga diharapkan terciptanya dan terwujudnya siswa-siswi yang diharapkan dan dicita-citakan masyarakat, bangsa dan Negara.

Melihat begitu pentingnya masalah ini itulah sebabnya peneliti sangat tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih mendalam tentang “Peranan Tingkat Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMK Babussalam Kecamatan Jeruwaru Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk status sosila ekonomi orang tua siswa di SMK Babussalam Kecamatan Jeruwaru Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana peran status sosial ekonomi orang tua siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Babussalam Kecamatan Jeruwaru Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.

### C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui bagaimana bentuk status sosila ekonomi orang tua siswa SMK Babussalam Kecamatan Jeruwaru Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Ingin memetakan bagaimana peran status sosial ekonomi orang tua siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Babussalam Kecamatan Jeruwaru Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana bentuk status sosial ekonomi orang tua siswa dan bagaimana peran status sosial ekonomi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar di SMK Babussalam Montong Sari Kecamatan Jeruwaru Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2018/2019

2. Manfaat secara praktis

Sebagai perbaikan-perbaikan dan memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat mengaktualisasikan diri dengan baik dan bertanggung jawab sebagai input bagi teman-teman yang mau meneliti dan mendalami masalah yang sejenis dalam penelitiannya dan diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada bidang ini.

### E. Kajian Pustaka

1. Pengertian Tingkat Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Manusia pada umumnya tidak bisa lepas dari kebutuhan ekonomi, sebab kebutuhan dasar manusia membutuhkan ekonomi tidak hanya menyangkut orang-orang kaya atau berkecukupan saja melainkan untuk semua orang pada umumnya, termasuk masalah pergaulan dalam masyarakat. Dalam kamus besar bahasa dinyatakan bahwa tingkat itu adalah:

- a. Susunan yang berlapis-lapis atau berlenggek-lenggek seperti lenggek rumah;

- b. Tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, taraf, kemajuan, peradaban, dan lain sebagainya, pangkat, derajat, kelas, (Balai pustaka, 1976:1077).

Tingkat ini sering juga diistilahkan dengan kata stratifikasi, yaitu suatu keadaan mengenai tinggi rendahnya jabatan atau prestise dalam masyarakat. Kata stratification berasal dari stratum (jamaknya: strata yang berarti lapisan). Stratifikasi adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat ( secara hierarkis) perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas lebih rendah. Selanjutnya menurut Sorokin, dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban, kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat, (Sorokin, 1959:11).

Pitirim A. Sorokin dalam (Soerjono, 1977) pernah mengatakan bahwa sistem berlapis-lapis itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur, selanjutnya Sorokin menyatakan bahwa pelapisan sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis), perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah.

Dalam hal ini ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan sosial menurut Wahyu Ms adalah sebagai berikut:

- a. Ukuran kekayaan

Ukuran kekayaan (kebendaan) dapat dijadikan suatu ukuran ; barang siapa yang mempunyai kekayaan paling banyak, termasuk kedalam lapisan sosial teratas. Kenyataan tersebut biasanya dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, pakaian yang dipakainya, kebiasaan berbelanja barang-barang indah dan lain sebagainya.

- b. Ukuran Kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan sosial teratas.

c. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapatkan atau menduduki lapisan sosial teratas, ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat golongan tradisional.

d. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dipakai ukuran oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Ukuran ini kadang-kadang menyebabkan menjadi negatif karena ternyata bahwa bukan ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaanya yang sudah tentu hal itu mengakibatkan segala macam usaha untuk mendapatkan gelar tersebut walaupun secara tidak halal, (Wahyu, 1986:103).

Ukuran-ukuran tersebut di atas, tidaklah bersifat limitative (terbatas), tetapi masih ada ukuran-ukuran lainnya yang dapat dipergunakan. Akan tetapi ukuran-ukuran di atas yang menonjol sebagai dasar timbulnya pelapisan sosial dalam masyarakat. Selain itu stratifikasi adalah "Pembagian kelompok sosial menjadi tingkatan-tingkatan atau strata, yang disatukan oleh atribut-atribut atau ciri-ciri umum" (Eugene, 1986: 449). Jadi tingkat itu merupakan suatu kondisi mengenai prestise, jabatan, kehormatan sosial, penghormatan yang diterima dari masyarakat baik tinggi maupun rendah akibat dari ciri-ciri umum yang dimiliki oleh individu.

Sedangkan kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu oikos yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah tangga, dan nomos yang berarti undang-undang atau peraturan, (Gunadi, 1994:267).

Mamang Sangadji mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tingkat status sosial ekonomi adalah: Gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi. Gambaran tersebut seperti: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan latar belakang ekonomi adalah kondisi obyektif tentang keadaan sosial ekonomi seseorang atau suatu masyarakat, (Sangadji, 1988:11).

Pada bagian lain dikatakan bahwa: Sumber stratifikasi sosial adalah agama, pemerintahan, dalam arti kekuasaan, politik, kekayaan dalam arti penghasilan dan kepemilikan harta benda dan pengetahuan teknis yang terakhir ini hampir sepenuhnya merupakan prasyarat tiga lainnya, (Hanafi, 1989:3).

Tidak jauh dari pendapat di atas dikatakan bahwa: Tingkat status sosial ekonomi seseorang dapat diketahui dari pekerjaan, penghasilan, pemilikan harta benda dan tingkat pendidikan serta tingkat keanggotaannya dalam perkumpulan sosial. Individu dalam perkumpulan sosial juga merupakan salah satu ciri kedudukan seseorang dalam masyarakat, (Hanafi, 1989:38). Pendapat lain menambahkan bahwa anak juga menambahkan "sesuatu" untuk menentukan tingkat sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat, (Koentjaraningrat, 1992:36).

Soekadjiarto (1971:18) mengungkapkan kedudukan tingkat sosial ekonomi seseorang dapat ditinjau dari beberapa hal yaitu: Pembagian masyarakat didasarkan atas kelas-kelas secara bertingkat-tingkat dari kelas atas ke kelas bawah, dimana masing-masing kelas atau lapisan setiap anggotanya mempunyai kedudukan dan kepentingan yang sama dalam masyarakat dan hal ini didasarkan atas segala sesuatu yang dimiliki seseorang, maka untuk itu dapatlah dipakai ukuran-ukuran itu adalah sebagai berikut : (1). Ukuran kekayaan (2). Ukuran ilmu pengetahuan (3). Ukuran kehormatan (Soekadjiarto, 1971:18).

Sedangkan menurut Hamalik status sosial ekonomi merupakan struktur masyarakat yang terbagi menjadi lima golongan sebagai berikut:

a. Golongan kelas I

Yaitu kelas sosial yang tertinggi yang didasarkan atas kombinasi antara ekonomi, kelahiran, dan faktor-faktor keluarga. Orang-orang yang termasuk golongan ini tiga persen dari jumlah seluruh penduduk.

b. Golongan kelas II

Yaitu mereka yang mencapai status sosial atas usahanya sendiri. Mereka tinggal di dalam lingkungan masyarakat yang baik, pendidikan bagi mereka dipandang sangat penting.



c. Golongan kelas III

Yaitu golongan yang disebut lower middle class yang anggota-anggotanya sangat sadar akan garis-garis kelas, mereka menganggap golongan kelas I sebagai superior, tetapi golongan kelas II dianggap banyak kesamaannya dengan mereka.

d. Golongan kelas IV

Yaitu yang disebut Upper Lower Class. Mereka mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang kurang terhormat. Mereka menaruh dendam terhadap golongan atas dan menghindari hubungan dengan kelas-kelas dibawahnya.

e. Golongan kelas V

Yaitu golongan yang disebut sebagai lower-lower class yang terdiri atas pekerja-pekerja imigran, tinggal di lingkungan yang sangat miskin, sering mengalami kelaparan, mereka dipandang sebagai orang-orang nakal (delinquent) moral, malas, dan kotor (Hamalik, 2002:20-21).

2. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar, setiap guru mengharapkan siswanya dalam menerima materi atau pelajaran dapat direspon dan diterima secara keseluruhan lebih-lebih dalam hal ini adalah masalah prestasi. Karena prestasi merupakan hal yang identik dengan proses belajar mengajar, sehingga apa yang ingin dicapai dapat terlaksana. Oleh sebab itu sebelum membahas tentang masalah prestasi belajar perlu dijelaskan apakah yang dimaksudkan dengan prestasi belajar. Nana Sudjana memberikan definisi prestasi belajar sebagai berikut:

Prestasi belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang di inginkan pada diri siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi belajar itu dapat berupa huruf atau standar angka. Interpretasi nilai atau skor tersebut akan dapat diketaliui kedudukan siswa dibandingkan dengan kelompoknya, posisi siswa dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan, (Sudjana, 1995:153).

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni, "prestasi" dan "belajar" mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil

dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

WJS Poerwadarminta yang dikutip oleh Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* berpendapat bahwa: Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerj akan dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Kliasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, (Djamarah, 1994:20-21). Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya. Sejalan dengan itu, Sardirman A.M, mengemukakan suatu rumusan, bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikoflsik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai hasil dari aktivitas belajar ini akan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari perigalaman. Hal ini telah dikemukakan oleh Cronbach dengan pendapatnya, bahwa *learning is show by a change behaviour as a result of experience*, (Djamarah, 1994:19-22).

Dari pengertian belajar di atas.sebagai acuan yang dikemukakan, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar. Hakikat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan nantinya akan mempengaruhi pola fikir individu dalam berbuat

dan bertindak. Perubahan itu sebagai hasil dari pengalaman individu dalam belajar. Dengan demikian, individu yang telah menyelesaikan aktivitas belajar dan sebagian besar kesannya tetap setia dalam otak dan sewaktu-waktu bila diperlukan kesan itu akan muncul ke alam sadar, maka individu itu bisa dikatakan telah mampu menyelami hakikat dari aktivitas belajar. Hakikat belajar adalah perubahan, dan perubahan itu sendiri adalah tujuan yang mau dicapai sebagai bagian akhir dari aktivitas belajar. Dengan demikian, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jadi dilihat dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa antara prestasi belajar terdapat perbedaan-perbedaan baik dilihat dari segi makna (prestasi dan belajar) dan pengertiannya. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah.

Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Semuanya bisa diperoleh di bidang suatu mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan proses fikiran mengenai hal-hal yang dilakukan sehingga harus disusun secara jelas bagaimana tatacara penelitian untuk memperoleh data yang tepat sesuai dengan karakteristik rumusan masalah dan tujuan penelitian. Di dalam rancangan penelitian ini

dijelaskan mengenai jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sifat pengaruh antar masalah tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya. Dan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan. (Nawawi : 1994)

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu: (1) latarnya menggunakan latar alami (natural setting) artinya dalam penelitian kualitatif setting alami yang harus ditonjolkan, peneliti tidak boleh mengarang kondisi di lapangan sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti, namun seorang peneliti kualitatif dituntut untuk memaparkan kondisi di lapangan apa adanya, (2) karena penelitian ini meneliti masalah tingkah laku siswa yang tercermin dalam gaya berpakaian, kelengkapan fasilitas belajar, kerapian pakaian dan gaya hidup berkelompok oleh karena itu lebih tepat menggunakan penelitian kualitatif, (3) penelitian ini lebih menekankan pada proses dari pada hasil dan datanya lebih bersifat deskriptif. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Soetopo, 2000) bahwa penelitian kualitatif harus lebih menekankan pada proses dari pada hasil penelitian. Hal senada juga di ungkapkan oleh ahli bahwa: Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dilain pihak penelitian kualitatif dapat belajar dan mengeksplorasi dan memahami pengalaman manusia atau kelompok seperti kepercayaan, penderitaan, rasa sakit, frustrasi, keindahan, pengharapan dan cita-cita yang telah terbentuk dan telah dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari (Mantja, 1990).

Dilain pihak metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yakni objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif intrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri (Sugiono : 2006)

Dengan demikian dalam skripsi ini peneliti akan mengkaji data yang diolah adalah data yang sebenarnya dan tidak menggunakan alat analisis matematis atau analisis statistik, akan tetapi data yang dikumpulkan akan

dijabarkan apa adanya sesuai dengan apa yang didapat dalam lokasi penelitian.

Dengan demikian diharapkan data yang terkumpul mampu menjawab data yang ada sesuai dengan yang di butuhkan oleh peneliti.

## 2. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam rangka mengupayakan data valid dan obyektif, maka peneliti dituntut untuk hadir di lokasi penelitian, karena untuk mengungkapkan masalah yang nyata harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya, sewajarnya, sehingga tidak mengakibatkan sumber data di manipulasi. Dengan hadirnya peneliti di lokasi, maka peneliti dapat melihat sendiri, memahami keadaan atas gejala yang tampak kemudian dianalisis agar dapat ditarik kesimpulan kebenaran data.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrument kunci langsung melibatkan dari dalam kehidupan subyek dalam semua hal yang berkaitan dengan subyek peneliti yang telah ditetapkan peneliti untuk mendapat data-data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti akan hadir di lokasi peneliti selama kurang lebih dua atau tiga minggu.

Peneliti kualitatif harus menyadari dirinya merupakan perencana, pelaksanaan, pengumpul data, penganalisis data, dan sekaligus sebagai pelopor dari hasil penelitian. Karena itu peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan kondisi dilapangan, dan berusaha memahami bahasa, pikiran dan penafsiran mereka tentang dunianya dan dunia di sekitarnya. Hubungan baik peneliti di lapangan sangat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi. Oleh karena itu peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan, harus menjaga dan memperhatikan etika penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan harus diketahui oleh subjek penelitian dan harus dijelaskan tujuan dan sasaran yang ingin diteliti.

Selama melakukan penelitian peneliti berusaha menjaga prinsip etika penelitian seperti: (1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan; (2) mengkomunikasikan maksud peneliti kepada informan; (3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi

informan; (4) tidak mengeksploitasi informan; (5) mengkomunikasikan hasil penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian, jika di perlukan; (6) memperhatikan dan menghargai pandangan informan; (7) nama lokasi dan informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya; (8) peneliti dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas subyek sehari-hari (Mantja, 2000).

Keterlibatan peneliti di lapangan dimulai pada studi pendahuluan. Hasil studi pendahuluan dibawa ke keteman-teman sejawat untuk meminta kritik, saran dan masukan baik dari teman seprofesi atau dari bidang keilmuan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mencari masukan, kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk perbaikan kedepan. Kalau data yang diperoleh peneliti belum lengkap sebaiknya peneliti kembali ke lapangan sampai proposal penelitian layak untuk diteliti.

### 3. Lokasi dan Latar Penelitian

Lokasi dan tempat penelitian seyogyanya dipilih yang strategis, mudah dijangkau, dan tidak membahayakan peneliti. Karena penelitian kualitatif sangat menuntut kehadiran dan pengamatan yang berulang-ulang, maka peneliti dituntut untuk tidak sekali ke lokasi penelitian. Oleh karena itu peneliti sengaja memilih SMK Babussalam Montong Sari Desa Sukaraja Kecamatan Jeruwuru Lombok Timur Tahun Pelajaran 2018/2019 karena di SMK ini saya sendiri langsung sebagai dewan pengawas dari Yayasan Babussalam

### 4. Data, dan Sumber Data

#### a. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan judul dan fokus yang ada dalam penelitian ini yaitu: peran tingkat status sosial ekonomi orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (studi kasus di SMK Babussalam Montong Sari Desa Sukaraja Kecamatan Jeruwuru Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2018/2019) , tujuannya agar penelitian yang peneliti lakukan

benar-benar akurat dan terjamin, dan tidak meluas di samping itu memudahkan peneliti dan menghemat tenaga dan waktu.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam yaitu sumber data manusia dan sumber data non manusia, sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci (key informant) atau informan-informan untuk wawancara. Sedangkan non manusia berupa benda atau dokumen seperti foto, catatan rapat atau tulisan, gambar yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data digunakan tiga tahapan yaitu: (1) observasi (2) wawancara (3) studi dokumentasi. Untuk lebih jelasnya akan diterangkan lebih lanjut dalam alinea berikutnya.

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mengamati gejala-gejala yang ada di lokasi penelitian secara langsung sehingga manipulasi data dapat dihindari. Pengamatan berperan serta adalah proses di mana peneliti memasuki latar (setting) atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa atau kejadian dalam latar itu memiliki hubungan (Goetz : 2003) disamping itu peneliti baru bisa dikatakan berhasil bila mampu mengintegrasikan kerangka acuan (frame of reference) subyek yang sedang diteliti (Spradley : 1980). Pada waktu itu diharapkan peneliti mampu memilih dan mengarahkan situasi sebagaimana yang dikatakan oleh ahli, seorang peneliti harus mampu memilih situasi selama observasi dengan memperhatikan lima ketentuan yaitu: (a) sederhana, (b) kemudahan mendapatkannya, (c) memerlukan kerendahan hati, (d) dapat diterima dalam situasi itu, (e) kegiatan itu dapat dilakukan berulang-ulang (Mantja, 2003).

Disamping itu melalui teknik observasi dapat diketahui dan dipahami reaksi emosional mereka dan memudahkan peneliti untuk membangun teori atau pengetahuan berdasarkan informasi tersebut (Moleong : 1995).

Melihat kerangka observasi begitu rumit maka waktu observasi dalam penelitian kualitatif tidak tentu, artinya tergantung dengan kebutuhan peneliti. Oleh karena itu dalam mengobservasi obyek yang akan diteliti peneliti datang tidak hanya sekali tapi berulang-ulang kali.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses komunikasi antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Jadi wawancara itu akan terjadi apabila ada yang mewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara intensif antara peneliti dengan informan dengan maksud tertentu. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, pengalaman dan pengindraan seorang (Nasution : 1988) hal ini juga ditegaskan oleh Seidman wawancara yang dilakukan tidak hanya menjawab pertanyaan, mengetes hipotesis sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk memahami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut.

Wawancara ada dua macam yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan konsep pada saat interview sedangkan wawancara takterstruktur adalah wawancara yang secara bebas atau lepas dan tidak menggunakan konsep pada saat interview. Penelitian ini menggunakan wawancara dua-duanya yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang tidak terstruktur artinya peneliti memiliki kebebasan untuk menanyakan masalah yang akan diteliti sampai mendalam tidak terpaku pada pedoman yang ada.

c. Studi Dokumentasi

Guba dan Lincoln mendefinisikan record “setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan



pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting” (Guba & Lincoln dalam Moleong, 2000). Sedangkan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dalam penelitian kualitatif data dokumen biasanya dianggap sebagai data sekunder, karena data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informasi utama (key information).

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini diperlukan studi dokumentasi yaitu: (1) sumber-sumbernya mudah didapat (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang akurat, baku, stabil dan dapat dianalisis kembali (3) dokumen dan rekaman merupakan informasi yang relevan dan mendasar dalam konteksnya (4) sumber ini dibenarkan dan memiliki pengakuan yang tinggi (5) sumber ini bersifat non reaktif, sehingga mudah ditemukan isinya (6) mudah mengecek kembali.

Adapun dokumen yang dibutuhkan adalah dokumen surat menyurat, kesimpulan kesimpulan pertemuan, dokumen-dokumen waktu rapat, dokumen kegiatan-kegiatan, dokumen pengumuman-pengumuman resmi, dokumen-dokumen administratif, laporan kemajuan, kliping-kliping baru, dan artikel-artikel yang muncul di media masa, susunan personalia, dan dokumen hirarki atau, dan laporan-laporan peristiwa tertulis lainnya.

## G. Kesimpulan

Dari pembahasan bab-bab terdahulu dalam skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa bentuk status sosial ekonomi orang tua siswa bervariasi yaitu tergolong orang kaya dan miskin artinya tidak ada yang memiliki penghasilan yang sangat tinggi maupun penghasilan yang sangat rendah.

Sedangkan peran status orang tua siswa sangat membantu proses dan kelancaran belajar di SMK Babussalam Montong Sari Desa Sukaraja Kecamatan Jeruwatu ini hal itu bisa dilihat dari: orang tua gemar menyumbang, mampu menunjang fasilitas belajar anak, tidak menunggak pembayaran, pakaian siswa terlihat bersih dan rapi dan gemar menabung.

Prestasi belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi belajar itu dapat berupa huruf atau standar angka. Interpretasi nilai atau skor tersebut akan dapat diketaliui kedudukan siswa dibandingkan dengan kelompoknya, posisi siswa dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan. Ketika peneliti mewawancarai bendahara sekolah dan minta bantuan melihat dokumen pembayaran sekolah. Dari dokumen pembayaran sekolah terlihat jarang sekali orang tua yang menonggak pembayaran sekolah. Hal ini mungkin terjadi karena kesadaran dan kemampuan dari orang tua siswa. Dalam hal ini bendahara sekolah mengungkapkan sebagai berikut:

Dari catatan kami jarang sekali orang tua yang menonggak, baik orang tuannya kaya atau miskin. Hal ini sangat membantu kami dalam melaksanakan pendidikan. Memamng sih ada satu atau dua orang tua yang sering terlambat tapi mereka tetap membayar kok. Tapi karena sekarang sudah pakai karena sudah memakai dana BOS atau subsidi Langsung dari pemerintah kita sudah tidak pusing lagi untuk menagih.

Hal yang paling mendasar yang penliti amati ketika terjun kelokasi penelitian adalah penampilan yang sangat mencolok terlihat antara anak yang orang tuannya kaya dan berpendidikan dengan orang tua yang kurang beruntung dan tidak berpendidikan adalah dari segi kerapian dan kebersihan pakaian siswa. Rata-rata siswa yang pakaiannya rapi, bersih dan selalu disetrika adalah mereka yang memiliki orang tua tergolong mampu dan berpendidikan. Dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas bahwa rata-rata siswa senang menabung. Untuk lebih jelasnya sesuai dengan hasil wawancara kami dengan wali kelas sebagai berikut:

Banyak siswa yang gemar menabung entah dari anak mampu atau kurang mampu. Hal ini karena dukungan orang tua dan ini dapat mempermudah tanggungan orang tua ketika naik kelas tabungan dibagikan sekali dalam setahun artinya ketika naik kelas uang itu bisa dipakai oleh orang tua untuk membeli pakaian dan keperluan anaknya setahun mendatang. Hal ini mungkin yang menyebabkan orang tua mendukung anaknya menabung disekolah. Dari hasil observasi, wawancara dan dokuemntasi selama penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa peran status orang tua siswa sangat membantu proses dan

kelancaran belajar di SMK Babussalam Montong Sari ini hal itu dapat dilihat dari: orang tua gemar menyumbang, mampu menunjang pasilitas belajar anak, pakaian sisiwa terlihat bersih dan rapi.

#### H. Daftar Pustaka

- Arifin, I. 1998. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Madrasah Ibtida'iyah dan sekolah Dasar Berprestasi: Studi Multi kasus Pada MIN I Malang, MI Mamba'ul Ulum, dan SDN Ngalik I Batu di Malang*. Desertasi yang Tidak di Terbitkan. Program Pasca Sarjana IKIP Malang. Malang.
- Arifin, I. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Universitas Negeri Malang. Malang
- Bagdan, R.C dan Biklen S.K. 1997. *Qualitative Research in Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon
- Dermawan, R. 2004. *Pengambilan Keputusan Landasan Filosofis, Konsep, dan Aplikasi*. Cv. Alfabeta. Bandung.
- Ekosusilo, M. 2003. *Hasil Penelitian Kualitatif: Sekolah Unggul Berbasis Nilai, Studi Multi Kasus di SMAN I, SMA Regina Pacis, SMA al Islam I Surakarta*, Univet Bantara Press, Sukoharjo.
- Fattah, N. 2001 cet ke V. *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Godefroy, B, S. 1999. Edisi Terjemahan. *Bagaimana Cara Mengembangkan Karisma dan Daya Tarik Pribadi Anda*. Judul asli. *How to Develop Charima and Personal Magnetism*. Interaksa. Batam.
- Hasri, S. 2004. *Manajemen Pendidikan: Pendekatan Nilai Dan Budaya Organisasi*. Yayasan Pendidikan Makasar. Makasar
- Kasim, A. 1995. *Teori Pembuatan Keputusan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Mantja, W. 1990. *Supervisi Pengajaran Kasus Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri Kelompok Budaya etik Madura Kraton*. Program Pasca Sarjana IKIP Malang. Malang.
- Mantja, W. 2003. *Etnografi dan Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Wineka Media. Malang
- Moleong, J, L. 2000. cet ke XII. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya. Bandung
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis A Sources Book of New Methods*. Beverly Hill, C.A: Sage Publication.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung
- Oteng, S. 1982. *Administrasi pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Angkasa. Bandung
- Robbins, P. S. Edisi Terjemahan. 1998 cet ke VIII. *Prilaku organisasi: Konsep Kontroversi Aplikasi. Jilid I*. PT Prenhallindo. Jakarta.

- Salladien, H, dkk. 2004. *Buku Petunjuk Lokakarya Metodologi Penelitian Kualitatif*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang, Lembaga Penelitian. Malang. Tidak di Publikasikan
- Sonhadji, A. dkk. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Kalimasahada Press. Malang.
- Sonhadji, A. 1991. *Bahan Supplemen Seminar-Lokakarya Metode Penelitian Kualitatif: Contoh-contoh Catatan Lapangan Serta Paparan Data dan Temuan Penelitian*. Malang. Tidak di Publikasikan
- Soetopo, H. 2000. *Konflik dan Strategi Manajemen di Satuan Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi*. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang. Malang.
- Spradly, J.P. 1997. Edisi terjemahan. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Spradly, J.P. 1980. *Participant Observation*. Rinehart and Wiston. New York.
- Tim, Redaksi. 2001 cet ke XI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka. Jakarta.
- Yin, K. R. Edisi Terjemahan. 2004. cet ke V. *Studi Kasus Desain dan Metode*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.